

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Budaya (Sanskerta: *buddhayah*) merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan yang dianut oleh suatu kelompok tentunya akan mempengaruhi perilaku kelompok tersebut yang meliputi cara berpikir, cara merasa dan cara berbuat. Disini, kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku serta gaya hidup suatu kelompok secara menyeluruh. Kebudayaan terbagi atas dua macam, yakni kebudayaan tinggi (*elite culture*) dan kebudayaan populer (*pop culture*). Kebudayaan tinggi merupakan hasil pemikiran kaum-kaum elit menyangkut pengetahuan, pola pikir serta nilai yang dianut oleh masyarakat dan dijadikan sebagai landasan perilaku. Sedangkan kebudayaan populer merupakan budaya yang erat kaitannya dengan kekuatan dan intensitas media massa dalam memperkenalkan budaya tersebut sehingga dikenal oleh masyarakat.

Kemunculan budaya populer ini sering dikaitkan dengan dunia hiburan, dimana unsur hiburan yang ditayangkan media memberikan kesan tersendiri terhadap budaya tertentu. Selama ini budaya Barat menjadi budaya populer yang di nilai memiliki pengaruh terkuat melalui maraknya tayangan dan musik yang disebarakan oleh media-media. Namun, hal tersebut mulai tergeser ketika Jepang mulai memperkenalkan kebudayaannya dan sempat menjadi “demam” tersendiri bagi negara-negara lain melalui anime, komik dan musiknya. Kini terdapat salah satu *pop culture* yang sedang menjadi pusat perhatian dunia, terutama negara-negara Asia, adalah budaya Korea Selatan. Budaya tersebut disebarakan melalui musik (*K-pop*), serial drama televisi (*K-drama*), *variety* dan *reality show*, film dan *video game*. Kesuksesan Korea Selatan dalam memperkenalkan kebudayaannya ditandai dengan munculnya istilah “*The Korean Wave*” atau *Hallyu* yang menunjukkan betapa besarnya pengaruh kebudayaan Korea Selatan dimanapun, tak terkecuali Indonesia.

*Korean Tourism Organization* (dalam Bae et al., 2017) mendefinisikan *Korean Wave* merupakan perpaduan budaya tradisional Korea Selatan dengan budaya pop yang disajikan dalam bentuk drama (*K-drama*) dan musik (*K-pop*) Korea. Budaya Korea di nilai memiliki keunikan tersendiri hingga mampu

menguasai pasar Asia serta menjadi salah satu budaya populer yang mampu bersaing dengan budaya Barat. *Korean Wave* telah menarik perhatian masyarakat dari berbagai negara khususnya Asia untuk melirik budaya Korea. Disini, tentunya terdapat dampak signifikan terhadap ketertarikan masyarakat untuk mengenal hingga mengaplikasikan aspek-aspek budaya Korea Selatan, yakni kuliner, kosmetik, tata busana, adat serta bahasa Korea yakni Hangeul.

*Korean Wave* disebabkan oleh popularitas drama Korea atau *K-drama*. Adapun beberapa drama yang berhasil menarik perhatian adalah *Full House*, *Dae Jang Geum*, *Boys Before Flower*, *Winter Sonata*, dan *Hotelier*. Drama Korea di nilai memiliki alur cerita serta sentuhan emosional yang kuat, sehingga para penggemarnya merasakan ketertarikan tersendiri. Popularitas inilah yang akhirnya mulai mengenalkan budaya serta bahasa Korea ke berbagai negara.

Drama Korea sendiri mengedepankan unsur-unsur budaya negaranya dalam setiap adegan drama, dimana tujuannya adalah untuk mengenalkan budaya tersebut ke penonton drama tersebut. Pada drama Korea, tata busana Korea terekspos melalui pakaian yang dikenakan oleh aktris dan aktor yang bermain pada drama tersebut, kuliner Korea Selatan juga dikenalkan dalam beberapa adegan-adegan drama dan juga bahasa Korea yang memiliki daya tarik tersendiri serta sangat berpengaruh dalam rangkaian *Korean Wave*. Minat terhadap bahasa Korea pun dipicu oleh popularitas *K-drama*, tayangan *variety* dan *reality show* serta *K-pop* yang akhirnya mampu mendorong penggemarnya untuk mempelajari bahasa Korea (Hangeul) sehingga mampu memahami maksud dari percakapan maupun teks yang muncul.

Dapat dikatakan bahwa salah satu dampak signifikan dari *Korean Wave* adalah meningkatnya eksistensi bahasa Korea di kalangan masyarakat terutama para penggemar drama dan musik asal Korea. Dimana, para penggemar drama dan musik Korea ini kerap mempelajari bahasa Korea agar mampu mengerti maksud dari drama dan musik yang dinikmati. Penulisan bahasa Korea sendiri biasa disebut Hangeul. Berdasarkan abjad, Hangeul terdiri dari 24 huruf yakni 10 huruf vokal dan 14 huruf konsonan serta 11 huruf vokal gabungan dan 6 huruf konsonan gabungan, sehingga secara keseluruhan terdapat 21 vokal dan 19 konsonan. Penggunaan bahasa Korea seringkali juga diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan berupa penggunaan istilah-istilah maupun tulisan berupa huruf Hangeul itu sendiri. Fenomena penggunaan huruf Hangeul Korea ini pun dapat ditemukan dalam

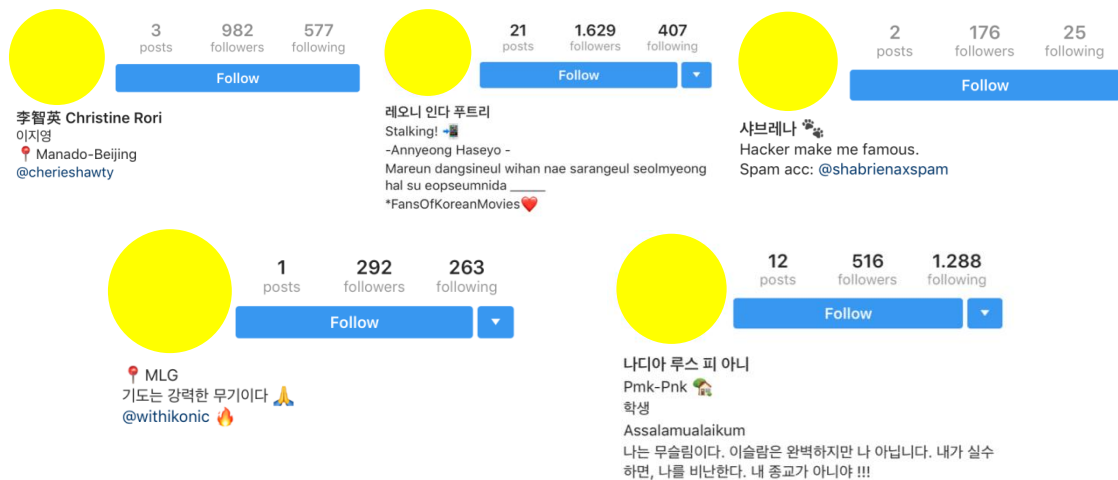
komunikasi verbal dalam bentuk tulisan yang terjadi di media sosial seperti Instagram.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia. Sri Widowati selaku *Country Director* Facebook Indonesia dalam salah satu pemberitaan *Tempo Online* (bisnis.tekno.co) mengatakan bahwa “Indonesia saat ini menjadi komunitas Instagram terbesar di Asia Pasifik serta salah satu pasar terbesar di dunia dari total 700 juta pengguna aktif setiap bulan”. Dalam *Instagram*, pengguna dapat mengunggah foto ataupun video yang dapat disertai *caption* untuk menjelaskan foto atau video tersebut, pengguna juga dapat saling berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui kolom komentar. Selain itu, Instagram juga menyediakan fitur-fitur kreatif yang mampu menunjang proses interaksi tersebut. Instagram menjadi tempat yang tepat untuk berekspresi dan mempublikasikan hasil karyanya, dimana citra seorang pengguna akan terlihat dari *feeds* atau foto dan video yang diunggahnya serta *caption* yang ditulisnya dan *bio* yang tertera pada profilnya. Penggunaan huruf Hangeul dapat terlihat pada *caption* yang dituliskan oleh pengguna Instagram untuk mendeskripsikan foto yang diunggah ataupun pada kolom *bio* untuk mendeskripsikan profil dirinya. Hangeul juga kerap digunakan untuk berkomentar pada akun-akun idola mereka dengan tujuan untuk menyamakan pemahaman akan kalimat yang ingin diutarakan pada idolanya.



**Gambar 1.1. Tampilan *Caption* dengan Menggunakan Huruf Hangeul Korea**

Sumber: Olahan Peneliti, 2018



**Gambar 1.1. Tampilan *Bio* Pengguna Instagram yang Menggunakan Huruf Hangeul Korea**

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

Fenomena penggunaan Hangeul oleh para pengguna Instagram diatas tidak luput dari efek *Korean Wave* khususnya K-drama dan K-pop, dimana mereka mencoba untuk mengekspresikan rasa suka mereka terhadap dunia hiburan Korea dengan menggunakan Hangeul dalam aktivitas Instagram-nya. Seringkali, pengguna tersebut mencampurkan bahasa Korea dalam bentuk Hangeul dan bentuk latin atau dengan bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Di Korea sendiri, budaya dalam bentuk bahasa masih sangat kental sehingga warga asli Korea yang fasih berbahasa Inggris belum terlalu banyak. Sehingga, agar dapat menuliskan ungkapan dukungan dan rasa sukanya, para penggemar idola Korea harus menggunakan Hangeul agar dapat mencapai kesepahaman makna.

Tak jarang dalam menggunakan Hangeul, para pengguna tersebut hanya memanfaatkan media translasi seperti *Google Translate* untuk menerjemahkan maksud mereka ke dalam bentuk Hangeul yang kemudian hasil terjemahan tersebut dijadikan sebagai *caption* untuk unggahan mereka. Hal ini terjadi karena memang Hangeul bukanlah bahasa yang mudah untuk dipelajari karena Hangeul tidak menggunakan bentuk latin melainkan memiliki simbol-simbol bermakna sendiri sehingga dibutuhkan usaha yang lebih untuk dapat sekedar mempelajari cara baca maupun penulisan Hangeul.

Meskipun Hangeul merupakan bahasa yang cukup rumit, namun banyak juga pengguna Hangeul dalam Instagram yang memang mempelajari Hangeul mulai dari penulisan, cara baca hingga penataan kalimatnya. Adapun rasa suka mereka terhadap kebudayaan Korea dan dunia hiburan Korea menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk dapat mempelajari Hangeul hingga mahir. Dalam mempelajari Hangeul, para pengguna tersebut menggunakan metode otodidak atau belajar secara mandiri dengan memanfaatkan silabus-silabus berisi materi pembelajaran Hangeul yang tersedia di situs-situs internet secara gratis. Tidak hanya dalam bentuk modul tertulis, namun silabus tersebut juga tersedia dalam bentuk audio visual yang mampu memudahkan proses belajar mereka.

Ketika seseorang memiliki kemampuan akan sesuatu hal, maka akan timbul rasa bangga pada diri mereka yang akhirnya memicu munculnya rasa ingin menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Dalam mempertunjukkan suatu kemampuan, maka seseorang akan berusaha secara optimal untuk dapat mencapai kesan yang diharapkannya dari pertunjukkan tersebut. Para pengguna Hangeul di Instagram memilih untuk menampilkan kemampuan mereka dengan menuliskan ungkapan-ungkapan dalam bentuk Hangeul pada *caption*, *bio* maupun komentar yang mereka tulis karena Hangeul memiliki bentuk penulisannya yang unik dengan simbol-simbol tersendiri sehingga akan lebih mudah untuk mempertunjukkan kemampuan Hangeul mereka melalui tulisan-tulisan di media sosial seperti Instagram.

Presentasi diri merupakan hal yang penting, terutama saat berada di dunia maya. Pengguna media sosial seperti Instagram akan berusaha untuk menampilkan sisi terbaik mereka agar dapat menciptakan kesan tersendiri di benak pengikut akun Instagram mereka dan mencapai citra diri yang diharapkan. Pemilihan bahasa yang digunakan pengguna dalam Instagram menjadi salah satu alat bagi pengguna tersebut untuk mempresentasikan dirinya. Berdasarkan pada pemaparan fenomena diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang **“PRESENTASI DIRI REMAJA TINGKAT AKHIR MELALUI PENGGUNAAN BAHASA KOREA (HANGEUL) PADA INSTAGRAM”**.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana presentasi diri remaja tingkat akhir yang terbentuk melalui penggunaan bahasa Korea (Hangeul) dalam aktivitas akun Instagram miliknya.

## **1.3. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana motif yang melatarbelakangi remaja tingkat akhir dalam menggunakan bahasa Korea (Hangeul) pada aktivitas Instagram mereka?
2. Bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan oleh remaja tingkat akhir melalui penggunaan bahasa Korea (Hangeul) pada Instagram?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui motif yang melatarbelakangi remaja tingkat akhir dalam menggunakan bahasa Korea (Hangeul) pada aktivitas Instagram mereka.
2. Mengetahui pengelolaan kesan yang dilakukan oleh remaja tingkat akhir melalui penggunaan bahasa Korea (Hangeul) pada Instagram.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, terutama dalam bidang kajian budaya dan media. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan informasi dalam pengembangan ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti dalam memahami penelitian karya ilmiah, bagaimana mengaplikasikan teori dalam fenomena

sehari-hari, menganalisa realita di lapangan serta merelevansikan teori yang dipelajari semasa perkuliahan serta pengimplementasiannya saat di lapangan.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta rujukan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian di bidang Ilmu Komunikasi selanjutnya.